

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menara merupakan sebuah struktur bangunan yang memiliki keindahan, dibuat dengan tinggi yang lebih dari pada lebarnya. Tujuan utamanya untuk memelihara ruang dan tanah. Kata menara berasal dari bahasa arab yang dibaca “*manarah*”. Menurut sejarah Menara sudah ada dan digunakan sejak zaman prasejarah. Secara filosofi Menara memiliki makna percaya diri, kuat, dan memiliki dasar yang kokoh. Di beberapa tempat Menara dijadikan sebagai simbol sekaligus penanda. Kebanyakan menara memiliki beberapa bagian yang terlihat sama akan tetapi berbeda pada arsitektur bangunan. Menara terbagi atas 3 yaitu, bagian atas sebagai kepala, bagian tengah sebagai badan, dan bagian bawah sebagai kaki atau dasar pondasi.

Di Kota Mojokerto terdapat sebuah menara yang baru dibangun dan menjadi *icon* kota. Menara ini dibangun sejak 2020 dan baru diresmikan di awal tahun 2022 dengan gaya bangunan Majapahitan. Menara tersebut memiliki tinggi keseluruhan 52 meter, dibangun diatas menara air PDAM yang sudah ada sejak abad-20. Pembangunannya terinspirasi dari mahkota tokoh kerajaan Majapahit, yakni ratu ketiga yang bernama Ratu Tribhuana Wijaya Tunggadewi, maka dari situlah menara ini diberi nama Menara Mahkota Tribhuana Tunggadewi.

Menara Mahkota Tribhuana Tunggadewi sangat menarik untuk dijadikan sumber ide karena memiliki arti yang berkaitan dengan kepemimpinan di era kerajaan Majapahit dan pemimpin Kota Mojokerto saat ini. Tujuan pembangunan menara ini adalah sebagai apresiasi kepada pemimpin daerah atau biasa disebut walikota yang bernama Ibu Ika Puspitasari, sebagai walikota perempuan pertama yang menjabat di Kota Mojokerto dan pemimpin sebelumnya pada masa kerajaan Majapahit Ratu Tribhuana Wijaya Tunggadewi yang menjadi satu- satunya perempuan yang memimpin kerajaan Majapahit, selain itu mereka memiliki beberapa persamaan sifat dalam memimpin suatu daerah. Penulis tertarik untuk

memvisualisasikan bangunan menara sebagai motif utama yang dituangkan dalam busana batik.

Batik berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “*amba*”, yang mempunyai arti “menulis” dan “*tik*” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik. Kata “titik” memiliki makna lain yaitu tetes. Seperti yang diketahui, dalam membuat kain batik dilakukan pula penetasan lilin diatas kain putih. Berdasarkan teknik pembuatannya batik terbagi dalam dua cara. Pertama *wax-resist dyeing* yaitu batik dengan teknik tutup celup yang dicanthing menggunakan malam untuk mencegah terjadinya perwarnaan pada bagian tertentu sehingga menghasilkan motif pada kain. Kedua, ikat celup atau biasa disebut teknik jumputan, yaitu teknik pewarnaan kain dengan zat pewarna yang menghasilkan pola/motif dari ikatan-ikatan di beberapa bagian.

Batik adalah kain bermotif yang cara pengerjaannya dilakukan dengan teknik merintang lilin panas dengan canthing dan cara pengolahannya memiliki kekhasan tersendiri. Dahulu batik hanya ditemukan didaerah – daerah pedalaman saja dan berkembang di lingkup Keraton. Oleh karena itu, batik ini disebut sebagai batik pedalaman (klasik). Pada dasarnya batik pedalaman terdapat pakem-pakem dan aturan yang harus dijalani. Seiring berjalannya waktu, batik pesisiran mulai berkembang di masyarakat. Batik pesisiran cenderung bebas, spontan dan halus, dibandingkan dengan batik pedalaman/batik keraton. Selain itu, ada juga batik kontemporer yang sudah berkembang jauh dari pakem – pakem batik pedalaman. Batik kontemporer sendiri memiliki ciri motif yang bebas karena mengangkat isu atau masalah terkini sehingga motifnya tidak hanya berupa flora dan fauna.

Setiap batik mempunyai makna filosofi di dalamnya. Saat ini, tidak hanya flora dan fauna yang diangkat sebagai ide penciptaan batik, tetapi cerita rakyat, isu atau berita terkini juga dapat diangkat menjadi motif batik. Motif batik klasik yang tercipta senantiasa melambangkan simbol –

simbol atau perlambangan tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya. Untuk mengetahui motif yang terdapat pada batik kita perlu mengenal filosofi yang terkandung didalamnya. Terkadang motif batik memiliki sejarah penciptaan yang berkaitan perilaku dan amalan yang dilakukan oleh sang pencipta motif itu. Dengan mengetahui maksud yang tersirat pada motif dan sejarah penciptannya, maka diharapkan kita bisa memahami kegunaan batik itu serta lebih apresiasi terhadap warisan budaya bangsa ini (Kusrianto, 2013:284).

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang berkembang di Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang. Pada mulanya batik hanya digunakan sebagai pakaian eksklusif keluarga keraton, namun seiring berjalannya waktu, perkembangan batik di Indonesia sangatlah pesat. Dibuktikan dengan adanya relevansi di mana batik dapat termasuk ke bagian dari dunia mode dan *fashion*, dan ditambah adanya *fashion design industry* yang membuat semakin kokoh dan eksis. Oleh karena itu desainer telah menciptakan berbagai macam desain yang *modern*, hal ini terlihat pada batik dengan nuansa busana *ready to wear* yang saat ini menjadi *trendmark* masyarakat pada umumnya.

Istilah *ready to wear* dapat diartikan sebagai busana yang cukup nyaman dan mudah untuk diperjualbelikan karena ukuran yang layak mudah untuk digunakan tanpa harus melakukan pengukuran terlebih dahulu. Busana yang siap pakai juga tidak memerlukan fitting yang berkali-kali untuk menyesuaikan bentuk tubuh. Busana *ready to wear* memiliki ciri khas yaitu, dapat dengan mudah ditemukan dengan mudah di berbagai toko pakaian, pasar, dan *deapartment store*, diproduksi secara massal menggunakan ukuran standar, bisa digunakan sehari-hari dengan harga yang relatif terjangkau.

Busana siap pakai tidak hanya terbatas pada busana sederhana dan praktis saja, seperti kemeja, kaos, *cardigan* atau *t-shirt* yang biasa dikenal semua kalangan masyarakat, namun saat ini sudah banyak pelaku fesyen atau perancang busana yang membuat busana *cocktail* dan *evening dress* serta gaun pengantin berpayet yang mereka bawa ke busana siap pakai

tanpa harus meminta desain secara khusus pada perancang dan tanpa harus mengukur badan, atau biasa dimasukkan dalam jenis busana *party wear*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mendapatkan inspirasi dalam menciptakan busana *ready to wear- party wear* dan ingin mengapresiasi pemimpin daerah yang sedang menjabat saat ini. Hal ini didasari oleh kedekatan pemimpin dengan rakyat serta hasil kerja yang terasa nyata oleh semua kalangan. Model busana yang diciptakan memiliki potongan eksekutif dan elegan yang menggambarkan sosok pemimpin daerah dengan busana batik *ready to wear-party wear* bermotifkan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan penciptaan berdasarkan latar belakang adalah:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi ke dalam sebuah motif batik?;
2. Bagaimana mewujudkan busana *ready to wear-party wear* dengan mengaplikasikan motif Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi ke dalam sebuah motif batik?.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Memvisualisasikan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi ke dalam sebuah motif batik;
2. Mewujudkan busana *ready to wear-party wear* dengan mengaplikasikan motif Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi ke sebuah motif batik.

### **2. Manfaat**

1. Manfaat bagi penulis:
  - a. Meningkatkan pengalaman pribadi dalam mendesain sebuah karya busana *ready to wear-party wear* dengan tema Menara

- Mahkota Tribhuana Tunggaladewi dipadukan dengan motif batik kawung;
- b. Mengembangkan kreativitas melalui penciptaan karya busana *ready to wear-party wear* dengan motif Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi yang dipadukan dengan motif batik kawung.
2. Manfaat bagi masyarakat:
    - a. Mengenal dan ikut serta dalam melestarikan motif batik yang diterapkan dalam busana;
    - b. Menjadi media ekspresi yang dapat dinikmati masyarakat umum;
    - c. Mengenalkan busana *ready to wear-party wear* dengan model baru di dunia fashion masa kini;
    - d. Memperkenalkan bangunan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi kepada masyarakat luas.
  3. Manfaat bagi institusi:
    - a. Menambah data acuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penciptaan karya selanjutnya;
    - b. Menambah koleksi karya pada Program Studi Batik dan Fashion;
    - c. Menambah koleksi data yang akurat bagi perpustakaan institusi.

## **D. Metode Penciptaan**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Studi Pustaka**

Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi, batik, dan busana *ready to wear-party wear*. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah artikel internet dan buku yang ada kaitannya dengan tema penulis pada

tugas akhir ini, studi pustaka diperoleh dengan teknik mencatat dan mengambil foto.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi bangunan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi, dengan cara ini penulis mengetahui bentuk bangunan. Selain itu penulis juga mewawancarai perancang desain bangunan menara untuk menggali filosofi yang terdapat pada bangunan menara dan selain wawancara penulis juga mengamati acara pameran *fashion show* atau pagelaran busana desainer yang ada di Yogyakarta.

## **2. Metode Tinjauan Data**

Data yang diperoleh dari studi pustaka, tinjau data sehingga didapat beberapa informasi yang relevan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Menara Mahkota Tribhuana Tunggaladewi, batik, dan busana *ready to wear-party wear*. Sedangkan data yang berbentuk gambar diambil dari sampel yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya. Data acuan ini menggunakan pendekatan estetis.

## **3. Metode Perancangan Karya**

Pada proses ini, suatu tahap yang dilakukan oleh penulis dengan membuat sketsa alternatif sebagai rancangan awal. Dalam perancangan busana, sketsa dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti siluet garis luar bentuk busana. Dari beberapa sketsa alternatif berikut nantinya akan dipilih sketsa terbaik untuk diwujudkan kedalam karya jadi. Langkah selanjutnya yaitu membuat pola sebenarnya secara terperinci.

## **4. Metode Pewujudan Karya**

Dalam metode perwujudan karya tahap pertama adalah menerapkan membuat desain motif batik. Dimulai dari membuat sketsa batik dengan skala 1:1. Kemudian dilakukan teknik menjiplak

motif pada kain. Setelah itu desain akan dipindahkan ke kain, dan dilanjutkan dengan proses *nglowong*, memberi *isen-isen*, dan *penembokan* untuk mempertahankan warna, kemudian pencelupan warna, sampai tahap akhir yaitu *pelorotan*.

Pada proses pewarnaan akan menggunakan teknik tutup celup, warna yang akan diciptakan pertama adalah warna merah. Setelah pewarnaan pertama selesai dilanjutkan teknik *penembokan* yaitu untuk mempertahankan warna pada kain yang akan ditutup menggunakan lilin. Kemudian menciptakan warna coklat. Setelah pewarnaan selesai dilanjutkan teknik *pelorotan*. Setelah selesai, kain batik siap menjadi bahan pembuat busana. Kain batik yang sudah jadi dipola dengan desain busana yang akan dibuat lalu dijahit dengan menggunakan mesin jahit. Setelah proses jahit selesai dan sudah menjadi busana, tahap terakhir yaitu menghias dan membersihkan busana dari sisa benang agar terlihat lebih dan nyaman untuk digunakan.

